

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PEMBAHASAN TENTANG PONDOK PESANTREN.

I. Pengertian Dan Tujuan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah tempat pemondokan bagi pemuda-pemuda yang mengikuti pelajaran agama Islam, pemuda itu itu terkenal dengan sebutan santri. Biasanya pondok pesantren sangat sederhana, kadang-kadang didirikan dengan secara gotong royong. bangunannya berbentuk gudang, di tengahnya ada gang memanjang dari depan ke belakang, di kiri kanan gedung adalah kamar yang tidak terlalu besar sebagai tempat para santri belajar dan biasanya tidak terlalu jauh dari masjid.²⁷

Dalam Kamus Indonesia disebutkan pengertian pondok pesantren adalah tempat mengaji belajar agama Islam.²⁸

Adalagi yang mengartikan pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam, untuk menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama

²⁷ Ensiklopedi Indonesia, 2745

²⁸ W.J.S. Poerwadarminto, 1992, hal 764

Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.²⁹

Sedangkan Zamakhsyar Dlofir mengartikan pesantren sendiri sebagai tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal, sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab "Funduk" yang berarti hotel atau asrama.³⁰

Lebih jauh lagi istilah pondok pesantren dalam pengertiannya ada yang membedakan antara pesantren dan pondok pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan atau pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tetapi para santinya tidak disediakan pondokan dikomplek pesantren, namun tinggal di seluruh pelosok desa sekitar pesantren tersebut (santri kalong) dimana cara dan metode pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wotonan, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.³¹

Sedangkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umum-

²⁹ Mastuhu, Op. Cit hal. 6

³⁰ Zamakhsyari Dlofir, Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan hidup Kyai, LP3S Jakarta, 1994, hal 18

³¹ Harwan Sarijo, Sejarah Pondok pesantren di Indonesia, Dharma Bhakti, Jakarta, 1980 hal. 10

nya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikan (sistim bandongan dan sorogan) dimana sorang kyai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahsa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan , sedang para santrinya biasanya tinggal dalam pondokan atau asrama pesantren tersebut.³²

Bertolak pada kedua pengertian tersebut nampak ada perbedaan anatar pondok pesantren dan esantren itu sendiri yakni terletak pada masalah santri yaitu asrama atau pondokan, sedangkan keudanya pada dasarnya sama-sama peada pendidikan dan pengajaran agama islam. Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak membedakan antara kedua istilah tersebut, dan penulis akan menakup keduanya menjadi satu yaitu pondok pesantren yang dalam pengertian sekarang adalah :

Lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistim bandongan, sorogan atau wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan modern memenuhikreteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan pendidikan formal

³²Marwan Sarijo, *Ibid* 9-10

berbentuk madrasah dan bahkan sekolahan umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.³³

Dari pengertian diatas, pondok pesantren sudah memenuhi kebutuhan dan permintaan masyarakat dan selalu mengalami perubahan tetapi pondok pesantren pada fungsinya yang asli selalu dipelihara ditengah-tengah arus perubahan yang desir, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang islami dan penyiaran agama islam.

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada dua hal yaitu :

a). Tujuan khusus.

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang laim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyia yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b). Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.³⁴

³³Marwan Sarijo, Ibid hal. 10

³⁴M. Arifin, Kapita Selekta pendidikan (islam dan umum) Bumi Aksara, Jakarta, 1993 hal 246

Melihat dari tujuan diatas jelas bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi dipesantren menguasai betul-betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kyai.³⁵

2). Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.

Belum ditemukan literatur yang menegaskan secara jelas sejak mulai kapan didirikan berdirinya pondok pesantren di Indonesia. data tertulis tentang lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang ditemukan yaitu dari laporan pemerintahan Belanda tahun 1853 menyebutkan bahwa pada tahun 1831 terdapat lembaga pendidikan Islam tradisional dengan jumlah murid 16.556 orang. Jumlah itu meningkat lagi dalam laporan tahun 1885 di seluruh Jawa dan Madura kecuali Yogyakarta jumlah muridnya 222.663 orang.³⁶

Pada penghujung abad 19 perkembangan pesantren digambarkan sungguh pesat dengan indikatornya ialah bertambah banyaknya umat islam yang menunaikan-

³⁵ Drs Hasbullah, Op Cit hal 4

³⁶ Drs. H.M. Yacob, Op.cit hal. 85.

ibadah Haji ke Makkah, bahkan banyak diantara mereka yang menjadi ulama yang terkenal dan mengajar di Makkah/Madinah.

Satu hal yang menarik dari perkembangan ini ialah bahwa para pelajar yang meneruskan pelajarannya ke Makkah biasanya baru dianggap dapat menyempurnakan pelajaran mereka setelah memperoleh bimbingan dari Ulama' kenamaan kelahiran Jawa.

Perubahan paling penting terjadi pada tahun 1910 di mana pondok pesantren (antara lain Denanyar Jombang mulai untuk membuka murid wanita. Dan tahun 1920-an beberapa pondok pesantren (di Tebu Ireng dan Singosari mulai mengajarka pelajaran umum seperti bahasa Inggris, Bahasa Belanda dan Ilmu hitung ilmu bumi dan sejarah.³⁷

Diperkenalaknya sisitim madrasah, kesempatan pendidikan untuk murid wanita, dan pengajaran pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren merupakan jawaban positif para kyai terhadap perubahan-perubahan sebagai akibat politik Belanda di Indonesia pada akhir abad tahun ke-19.³⁸

Pada masa kependudukan Jepang di Indonesia (1942)

³⁷ Zamakhsyari Dhofir, Op.Cit, hal. 3

³⁸ Ibid, hal. 39

Jumlah pesantren menjadi 1.871 buah dengan jumlah santrinya 139.415 orang. Pada awal masa kemerdekaan dan keadaan negara dalam keadaan kacau balau yang pasti dari keadaan pondok pesantren sukar ditemukan. Setelah keadaan makin teratur dan situasi ekonomi negara membaik, pada tahun 1977 terdapat 4.195 dan madrasah di Jawa saja dengan jumlah santrinya 66.384. Pada tahun 1978 di seluruh Indonesia terdapat 39.499 lembaga pendidikan Islam yang dari jumlah itu terdapat 3.321 pesantren yang masih menggunakan ke sistim lama. Selanjutnya dari data statistik Depag RI yang berasal dari penelitian BKS pondok pesantren di seluruh Indonesia terdapat 5.661 pondok pesantren dengan dijumlahkan 938.597 orang. Jumlah gurunya 18.600 atau 3,7 persen diseluruh guru negeri.³⁹

3. Elemen - Elemen Dan Klasifikasi Pondok Pesantren.

a. Elemen-elemen pondok pesantren.

Kembali pada pengertian tersebut diatas, bukan dinamakan pondok pesantren jika belum terdapat adanya elemen - elemen pondok pesantren berjumlah lima yakni, pondok, masjid, pengajaran kitab Islam, santri dan Kiyai.

³⁹ Ibid, hal. 60

Dan jika dilihat dari proses lahirnya pesantren, maka kelima elemen tersebut urutannya adalah sebagai berikut : Kyai, masjid, santri, pondok dan pengajaran kitab-kitab islami klasik (kitab kuning).⁴⁰

Untuk lebih jelasnya kelima elemen-elemen itu, penulis uraikan sebagai berikut :

1. K y a i, sebagai pengajar.

Keberadaan seorang kyai dilingkungan pondok pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan kyia. Gelar atau sebutan kyai biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan islam, keihlasan dan keteladanannya sebagai pemimpin ummat walaupun seringkali mempunyai kekuasaan yang mutlak. Namun dia adalah seorang tokoh yang berwibawa baik dihadapan ustadz ataupun santrinya sehingga kyai dikenal sebagai tokoh kunci yang keputusannya dipegang teguh oleh kalangan tertentu lebih dari kepatuhannya kepada pemimpin formal sekalipun.⁴¹

⁴⁰ Imam Bawani Drs, Tradisionalisme dalam pendidikan Islam. Al Ikhlas, Surabaya, 1993, hal 69

⁴¹, Imam Bawani, Ibid, hal. 90 - 91

Dengan kata lain kyai atau ulama pada kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial yang dapat dibina antara lain dengan dukungan kelaiman (kemampuan pengetahuan agama dan membaca kitab kuning) kesalehan perilaku (termasuk ketaatan melaksanakan ibadah ritual, pelayanan kepada masyarakat muslim dalam arti yang luas).

2. M a s j i d

Masjid merupakan tempat serba guna yang selalu ramai dikunjungi warga pesantren yang fungsi utama sebenarnya adalah untuk melaksanakan sholat berjama'ah, melakukan wirid, doa i'tikaf dan tadarrus Al-Qur'an. Tetapi bagi pesantren masjid juga digunakan untuk melaksanakan pendidikan, kegiatan sosial keagamaan bagi umat islam (dakwah islamiyah ; pengajian dsb), tempat penyelesaian perkara atau untuk melaksanakan hukum.⁴²

Masjid juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para muslimin untuk mengisi hati agar mereka senantiasa taat kepada Allah dalam

⁴²DR. Zakiyah Daradjat, Pendidikan Orang Dewasa. Bulan Bintang, Jakarta, 1960, hal 21

kehidupan sehari-hari. Dan di masjid juga digunakan untuk menyiarkan agama Allah dan mengibarkan panji-panji Allah.⁴³

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan berimplikasi pada tiga hal yaitu:

1. Mendidikan anak agar tetap beribadah kepada Allah swt.
2. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia sebagai insan pribadi dan sosial.
3. Memberikan ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohaniyah manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran dan optimisme.⁴⁴

3. S A N T R I

Menurut pengertiannya adalah mereka orang yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu santri me-

⁴³Abdurrahman A.Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat, Gema insani Pers, Jakarta, 1995, hal 137.1s2

⁴⁴DR.Dr.Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan, Gema Insani Pers, Jakarta, 1997, hal:47

rupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.⁴⁵

4. PONDOK

Dalam dunia pesantren pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri. Sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Oleh karena itu pada umumnya pembangunan pondok-pondok itu bertahap seiring dengan banyaknya santri yang menuntut ilmu, bahkan terkadang dari kalangan mereka sendirilah tenaga dan biaya pembangunannya, sementara dari pihak Kiyai hanya dimintai restunya saja.⁴⁶

5. Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu pengajaran kitab klasik terutama karangan ulama' yang menganut faham Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Sampai sekarang pesantren tetap memberikan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai upaya meneruskan

⁴⁵ Ahmad Lataif, Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal. 194

⁴⁶ Zamakhsari Dlofir, Op.Cit, hal. 44-45

tujuan utama lembaga pendidikan tersebut yaitu calon-calon ulama' yang setia kepada faham Islam tradisional.⁴⁷

b. Klasifikasi Pondok Pesantren.

Setelah kita mengetahui elemen-elemen sebuah pondok pesantren penulis juga memaparkan klasifikasi pondok pesantren agar dapat diketahui jenis pondok yang ideal dan masihperlu adanya perbaikan-perbaikan atau pengembangan.

Wardi Bakhtiar mengklasifikasikan pondok pesantren sebagai berikut :

- a. Pesantren Salafi, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik dengan menggunakan sistem Madrasah untuk mempermudah tehnik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Dalam pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum.
- b. Pesantren kholafi, yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab-kitab klasik juga membuka sistem sekolanan umum di lingkungan dan di bawah langgung jawab pondok pesantren.⁴⁸

⁴⁷Drs. Imam Sawani, Op.Cit, hal. 94 - 95

⁴⁸Ahmed Taisir, Op.Cit, hal. 194.

Selain kedua macam pesantren tersebut diatas, ditambahkan oleh H.M Yacub dua macam lagi yaitu:

- a. Pesantren Kitai : semacam treaining untuk remaja (pemuda-pemudi) dan anak-anak yang didesain begitu rupa sebagai program pesantren dalam waktu yang tidak terialu lama. Model ini telah dikembangkan dimana-mana pada masa libira panjang terutama dalam liburan puasa. Peserta pesantren ini pada umumnya pelajar sekolah non pesantren. Meningkatkan keterampilan beribadah, kemandirian dan kepemimpinan merupakan tema dalam kegiatan tersebut.
- b. Pesantren Terintegrasi : Model-model ini biasanya seperti latihan-latiahahan yang ditujukan untuk peningkatkan vokasional yang biasanya dikembangkan oleh balai latihan kerja depnaker, Balai Pengembangan Belajar Pendidikan Masyarakat atau Sanggar Kegiatan Belajar dan lain-lain. Program itu diintegrasikan begitu rupa degan inti latihan kepesantrenan. Peserta dalam model ini biasanya mereka yang drop out atau pencari kerja.⁴⁹

⁴⁹ H.M. Yacub Ibid, hal 70

Lebih lanjut Zamakhsyari Dlofir mengklasifikasi pondok pesantren menurut banyak dan tidaknya santri yang berada dalam suatu pondok pesantren. Santri yang menetap di pondok pesantren sebagai berikut :

- a. Pesantren kecil, yaitu pesantren yang santrinya kurang dari 1000 orang dan pengaruhnya hanya pada tingkat Kabupaten.
- b. Pesantren menengah, yaitu pesantren yang santrinya antara 1000 - 2000 dan pengaruhnya pada beberapa Kabupaten.
- c. Pesantren besar, yaitu pesantren yang santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya terbesar pada tingkat beberapa kabupaten dan Propinsi.⁵⁰

4. Ciri-ciri dan karakteristik Pondok pesantren.

a. Ciri-ciri pondok Pesantren.

Pondok pesantren yang kita kenal sebagai lembaga pendidikan islam mempunyai ciri-ciri di antaranya adalah :

- 1). Adanya hubungan yang akrab antara santri dan Kiyai. Di sini Kiyai sangat memperhatikan santrinya hal ini disebabkan karena mereka

⁵⁰ Zamakhsyari dlofir, Op.Cit, hal. 44.

tinggal dalam suatu pondok atau asrama.

- 2). Tunduknya santri kepada Kiyai. anggapan santri bahwa menentang Kyai adalah bertentangan dengan ajaran agama.
- 3). Hemat dan sederhana memang benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren, sedangkan hidup mewah tidak terdapat dalam pesantren.
- 4). Dalam menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren, disebabkan karena santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar sendiri, dan juga memasak sendiri.
- 5). Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren, disebabkan karena para santri dalam kehidupan di pesantren merupakan kehidupan yang merata dan harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, baik yang berupa pekerjaan yang bersifat agama seperti sholat berjamaah, atau yang bukan bersifat agama seperti membersihkan masjid atau tempat belajar secara bersama-sama.

5. Sistem pengajaran.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pondok

pesantren sebagai lembaga pendidikan juga selalu mengadakan perubahan pada sistim dan metode pendidikan yang diterapkan pesantren yang tujuannya adalah untuk memperbaiki-perbaiki demi tercapainya suatu keberhasilan pendidikan.

Pada awal berdirinya, pada pondok pesantren sistim yang diterapkan adalah wetonan dan sorogan bagi pondok pesantren Non Klasikal. Kemudian pada perkembangan berikutnya, dengan melihat kemajuan pendidikan diluar pondok pesantren, di pondok dicoba merevisi sistim yang ada tersebut dengan sistim Klasikal.

Adapun sistim pendidikan yang diterapkan pondok pesantren pada umumnya menurut pengamatan penulis ada dua cara yaitu:

a. Cara Tradisional.

b. Cara Moderen.

a. Cara Tradisional.

Sistim pendidikan pondok pesantren yang diterapkan dengan cara tradisional adalah melalui 2 sistim yaitu:

1. Sorogan.

Adalah cara pertama yang paling tua oleh para kyai ialah apa yang disebut pengajian sorogan, yaitu santri menyodorkan sebuah

kitab dihadapan kyai, dan kyai memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya, dan juga meningkatkan terjemahannya dan Tafeirnya lebih mendalam. Metode ini diakui lebih intensif karena dilakukan seorang demi seorang dan kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.⁵¹

Menurut Zamakhsyari D sistim sorogan merupakan sistim yang paling sulit dari keseluruhan sistim pendidikan islam tradisional, sebab sistim ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid pengajian dipedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya santri yang telah menguasai sistim sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistim bandongan di pesantren.

⁵¹Sujoko Prasojo et.al. Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta, hal 53.

Yang jelas, sistim sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistim ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.⁵²

Yang dimaksud dengan uraian diatas, bahwa sistim sorogan adalah seorang kyai mengajar dan membimbing para santri-santrinya dengan secara langsung seorang demi seorang atas kitab-kitab yang disorog-kan oleh santri-santrinya tersebut.

2. B a n d o n g a n.

Adalah syekh mambacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab dengan dikerumuni sejumlah meridnya, masing-masing memegang kitabnya sendiri-sendiri, mendengar dan mencatat keterangan gurunya baik langsung pada kitabnya atau pada kertas catatan yang lain.⁵³

⁵²Zamakheyari D. Op.Cit, hal 28-29.

⁵³Frascio, Op.cit, hal 53.

Dikatakan oleh Zamakhsyari Dlofir bahwa dalam sistim bandongan seorang santri menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkannya kalimat-kalimat yang mudah. Dengan cara ini kyai dapat menyelesaikannya kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistim Bandongan, karena dimaksudkan untuk murid-murid tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi murid-murid yang telah mengikuti sistim secara intensif.⁵⁴

Dari beberapa pendapat diatas, yang dimaksud dengan sistim bandongan adalah suatu sistim dengan seorang kyai membacakan kitab serta menterjemahkannya kalamat-kaliamt dan kata sulit, dan murid mende-ngarkannya serta mencatat keterangannya.

b. Cara Moderen.

Sistim Pendidikan Pondok pesantren yang diterapkan dengan cara moderen adalah :

1. K l a s i k a l.

Secara teoritis, bahwa sistim pengajaran

⁵⁴Zamakhsyari D. Op.cit, hal 30.

bandongan/sorogan adalah merupakan awal (pengembangan) dari sistim Klasikal artinya, bahwa apabila terdapat sejumlah santri santri/murid yang umurnya dan ke-mampuannya sebaya ditempatkan dalam tempat yang sama dan pada mereka itulah diberikan kemudian suatu pelajaran dan guru yang sama.

Kemudian yang penulis maksud dengan metode klasikal disini adalah metode yang diterapkan secara teratur, baik mengenai jadwal para guru yang membidangi faknya masing-masing dan pelajaran yang diberikan, juga karena santrinya pada umumnya mempunyai kemampuan yang berbeda dan sebaya diatur secara bertingkat-tingkat/berkelas.

2. Sistim Musyawarah.

Sistim pengajaran musyawarah ini sangatlah berbeda dengan sistim wetonan/sorogan, sebab dalam sistim ini adalah untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan suatu kitab yang dihadapi oleh satri. Hal ini sesuai dengan materi yang diajarkan oleh pondok pesantren demi pembangunan rohani serta latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari. Dan Musyawarah diartikan ... "Para

siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab yang klasik.⁵⁵

B. MAKNA KEPEDULIAN DALAM MASYARAKAT

a. Masyarakat dan Macam-macamnya.

i. Pengertian Masyarakat.

Menurut Repph Linton (*The study of Man*, 1936- Pg171) mengatakan masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Menurut JP. Gillin, Masyarakat adalah: sekelompok manusia yang mempunyai tradisi/kebiasaan sikap dan perasaan persatuan yang sama.⁵⁶

⁵⁵ Zamakhsyari D. Ibid, hal 31.

⁵⁶ Ngadiono.Dre, Kelembagaan dan Masyarakat, Bina aksara, Jakarta, 1984, hal 15.

Sedangkan menurut Hassan Shadily mendefinisikan masyarakat adalah: golongan besar/kecil yang terdiri atas beberapa manusia yang dengan atau karena seadilnya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.⁵⁷

Ada pula yang mendefinisikan masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi harus dan saling bergantung (interdependent) dan memiliki sistim sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, yang mempunyai kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara yang teratur.⁵⁸

Mahfudz S. dan Abd kadir menyebut bahwa masyarakat adalah manusia yang selalu hidup bersama dan diantara manusia lainnya. Dalam kongkretnya manusia bergaul, berkomunikasi dan

⁵⁷ Hassan Shadily, Sosiologi untuk Masyarakat, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal 47

⁵⁸ Aminuddin.R, Sosiologi Jilid 2, PT.Erlangga, Jakarta, 1992, hal 129 .is2

berinteraksi dengan manusia lainnya. keadaan demikian bias terjadi karena dalam diri manusia terdapat dorongan hidup bermasyarakat disamping dorongan keakuan. Dorongan ke masyarakat yang mendorong manusia bertindak dan mengabdikan pada masyarakat, dan dorongan keakuan yang mendorong manusia bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri.⁵⁹

Beliau berdua berpatokan pada definisi yang diberikannya oleh Mayor JAF Polah (1974); masyarakat yaitu (wadiah segenap hubungan sosial) terdiri dari banyak sekali kolektiva-kolektiva dan kelompok-kelompok, dan tiap kelompok terdiri dari kelompok kecil atau sub kelompok. jadi dengan demikian individu-individu/penduduk-penduduk itu merupakan unsur daripada masyarakat.

Jika dikonsepsikan lebih rinci, maka masyarakat dapat dilihat dari ciri-cirinya, yaitu:

- Adanya ikatan geografis dan hidup bersama.
- Adanya interaksi.
- Mempunyai tujuan bersama.

⁵⁹Drs. Mahfudz Shelahuddin, Drs. Abd Kadir, Ilmu Sosial Dasar, PT Rina Ilmu, Surabaya, 1991, hal 22

- Mempunyai perasaan solidaritas,

Dari beberapa macam pengertian yang diberikan oleh para ilmuwan tersebut diatas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu, yang merupakan pengorganisasian kepentingan perorangan, pengaturan sikap orang satu kepada yang lain, serta keputusan orang dalam kelompok tertentu untuk melakukan kegiatan bersama dimana pengaturan dan pengorganisasian itu sebagai mana pertemuan kepentingan itu disusun sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu sistem pengaturan relasi sosial yang bercorak/berpola jelas yang kemudian merupakan struktur sosial. Struktur sosial ini merupakan bagian dari organisasi sosial dari masyarakat itu. Ia lahir karena telah lahirnya organisasi masyarakat.

2. Macam-macam Masyarakat dan ciri-cirinya.

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu dan mengenal kehidupan yang aman, tentram, teratur disebabkan

oleh pengorbanan sebagian kemerdekaan dari anggota-anggotanya baik dengan paksa maupun sukarela. pengorbanan disini dimaksudkan untuk menahan nafsu/kehendak sewenang-wenang untuk mengutamakan kepentingan bersama.

Adapun Masyarakat menurut cara terbentuknya, masyarakat dapat dibedakan menjadi;

a. Masyarakat Paksaan; contohnya negara, masyarakat tawanan, masyarakat pengungsi, atau masyarakat pelarian.

b. Masyarakat merdeka yang terbagi dalam :

1. Masyarakat alam yaitu masyarakat yang berdiri dengan sendirinya. contoh, suku golongan/suku, yang bertalian karena kedaerahannya/ketutunan, umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya, dalam keadaan terpencil/tak mudah berhubungan dengan dunia luar.

2. Masyarakat Budidaya yang terdiri karena kepentingan keduniaan/ kepercayaan (agama) yang antara lain kongsi perekonomian, koperasi gereja dan sebagainya.⁶⁰

Sedangkan jika dilihat dari lingkungannya, masyarakat dapat dibedakan menjadi;

⁶⁰ Hassan S. Op.cit, hal 50-51

a. Masyarakat kota.

Yaitu masyarakat yang hidup dilingkungan kota yang pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya pembagian kerja kedalam beberapa bidang pekerjaan husus (skill).
2. Adanya Organisasi sosial yang berdasarkan bidang pekerjaan husus.
3. adanya institusi pemerintah formal yang berdasarkan pada batas wilayah teoritis (bukan pada sistim kekeluargaan).
4. Adanya sistim perdagangan dan dunia usaha.
5. Adanya suasana komunitas dan administrasi
6. Adanya tehnologi rasional.⁶¹

Menurut Abd.Kadir, masyarakat kota adalah masyarakat yang menempati tempat/pemukiaman yang pada penduduk, dengan perbedaan yang sangat beragam antar individu dalam berbagai aspek, dari aspek sosial ekonomi, pekerjaan, pola hidup, agama dan etnisnya. Sehingga masyarakat kota merupakan masyarakat yang heterogen yang menyebabkan kehidupan masyarakat kota sangat individualistis. Akibatnya hubungan mereka

⁶¹Aminuddin, Op.cit, hal 137

ditandai ketidak-akraban, bahkan tidak saling mengenal satu sama lain, walaupun tempat tinggal berdekatan. Dan sudah barang tentu kehidupan kekeluargaan, kegotongroyongan dan tolong menolong dalam masyarakat semacam ini tidak pernah tumbuh.

Persaingan yang ketat antara individu dalam masyarakat kota melahirkan mobilitas sosial yang tinggi. Maka dapat dimengerti bilamana masyarakat kota terkenal dengan masyarakat yang dinamis.

Adapun ciri-ciri masyarakat perkotaan, menurut beliau sebagai berikut:

1. Masyarakat yang heterogen, terdiri dari bergabagai macam individu yang latar belakang pendidikan, sosial, agama yang berbeda.
2. Individualistis, hidup sendiri-sendiri, terlepas dari keterikatan dengan orang lain.
3. Kontrol sosila yang ketat.
4. Perubahan sosial yang cepat.⁶²

b. Masyarakat Desa.

Yaitu Masyarakat yang hidup di lingkungan yang mana para pemukimnya cenderung sangat

⁶²Abd.Kadir. OpCit. 74-77

homogen dari latar belakang etnik, budaya dan pada umumnya mereka mengikuti jejak leluhurnya (migran terdahulu) dimana homogenitas tersebut yang disertai oleh isolasi dari pemukimannya mempertebal konservatisme, tradisionalisme dan etnosentrisme komunitas.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh masyarakat desa pada umumnya sebagai berikut;

- Ramah-tamah penduduknya
- Suka bekerja keras dan hemat
- Tingkat kerjasama yang tinggi
- Etnosentris dan toleransi yang tinggi.⁶³

Secara umum masyarakat desa menurut Abd. Badri adalah masyarakat yang terlambat dijangkau oleh arus informasi dan teknologi dibandingkan masyarakat perkotaan. Disisi lain hubungan diantara sesama mereka sangat erat dan akrab. Hubungan semacam ini boleh jadi disebabkan mereka mempunyai hubungan kekerabatan, sebab pertalian darah atau perkawinan, atau faktor psikologis untuk hidup bersama dan dalam kebersamaan yang ada pada mereka sangat tinggi.

Karena hubungan mereka sangat dekt ini maka

⁶³Aminuddin. Ibid, hal 130-131

pola hidupnya diwarnai dengan kerukunan, ketenagan dan gotong-royong. Dalam mendirikan rumah, menegrijakan sawah, menggali sumur, dan lain sebagainya dikerjakan secara gotong-royong. Sifat seperti ini mencerminkan adanya pola kehidupan yang berorientasi pada hidup kebersamaan dan pola hidup mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu.

Ciri-ciri Masyarakat Pedesaan adalah:

1. Homogenitas Sosial, bahwa pada umumnya terdiri dari satu kekerabatan saja, sehingga pola hidup, tingkah laku, maupun kebudayaan sama/homogen.
2. Hubungan primer, dalam masyarakat desa hubungan kekeluargaan dilakukan secara akrab dan musyawarah.
3. Kontrol sosial yang ketat, saling membenahi jika ada kekurangan dari masing-masing anggota.
4. Gotong royong yang dilakukan dengan sukarela.
5. Ikatan sosial yang kuat.
6. Magis Religius, Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat mendalam. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari selalu dijiwai dan

diarahkan kepada-Nya.

7. Pola Kehidupan, Masyarakat desa sering dikatakan sebagai masyarakat yang mempunyai pola kehidupan statis dan monoton.⁶⁴

b. Pengertian Kepedulian.

Sebelum lebih jauh membahas tentang kepedulian dalam masyarakat, perlu penulis tekankan bahwa kepedulian disini adalah kepedulian yang dalam arti: indah (akan); memperhatikan; menghiraukan misalnya; memperdulikan, mengindahkan, memperhatikan; menampuri perkara orang lain.⁶⁵ Jadi bertolak pada arti yang dikemukakan diatas kepedulian yang dimaksud dan berkaitan erat dengan skripsi ini adalah Partisipasi/Peranan.

DR. Taliziduhu Ndraha mendefinisikan partisipasi adalah sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama dan kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan dirisendiri.⁶⁶ Beliau juga menambahkan ada dua macam partisipasi partisipasi horisontal dan partisipasi

⁶⁴ Abd.Kadir. Op.cit, hal 75-77

⁶⁵ WIS Purwodarminto, Op.Cit, hal 722

⁶⁶ Taliziduhu Ndraha. Pembangunan Masyarakat mempergunakan Masyarakat Tingkat Rendah, Rineke Cipta, Jakarta, 1990, hal 102

vertikal.

Dimaksud dengan partisipasi vertikal karena bisa terjadi dalam kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan masyarakat berada pada posisi bawahan, pengikut atau klien. Disebut partisipasi horisontal karena pada suatu saat tidak mustahil masyarakat untuk berprakarsa, di mana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horisontal satu dengan yang lain, baik dalam melakukan usaha bersama maupun dalam rangka melakukan kegiatan dalam dengan pihak lain.⁶⁷

Partisipasi dapat merupakan keluaran dan dapat juga merupakan masukan bahkan masukan yang muthlak diperlukan. Di samping itu partisipasi juga dapat dianggap sebagai tolak ukur pada kegotongroyongan masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk partisipasi menurut Ndraha dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam melalui/kontak dengan pihak lain (contact change) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.

⁶⁷T.Ndraha, Ibid, hal. 102.

2. Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima, (meniaati, memenuhi, melaksanakan), mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan (penetapan rencana). Perasaan terlibat dalam perencanaan tumbuhan sedini mungkin dalam masyarakat. Partisipasi ini juga partisipasi dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan politik yang menyangkut nasib mereka, dan partisipasi dalam dalam hal yang bersifat teknis.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan, yang dinamakan participation in benefits.
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.⁶⁸

Adapun cara untuk menggerakkan rasa parti-

⁶⁸Indraba, *Ibid*, hal 103

partisipasi/ rasa kepedulian dalam masyarakat dapat dilakukan dengan melakukan usaha sebagai berikut :

1. Disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang nyata.
2. Dijadikan stimulasi terhadap masyarakat, yang berfungsi mendorong timbulnya jawaban (response) yang dikehendaki.
3. dijadikan motifasi terhadap masyarakat, yang berfungsi membangkitkan tingkah laku (behavior) yang dikehendaki secara berlanjut.

Ditambahkan oleh Ndraha rasa kepedulian pada masyarakat dapat di gerakkan melalui.

1. Proyek pembangunan desa yang dirancang secara sederhana dan mudah dikelola oleh masyarakat.
2. Organisasi dan lembaga kemasyarakatan yang mampu menggerakkan dan menyalurkan aspirasi masyarakat.
3. Peningkatan peranan masyarakat dalam pembangunan.

Sedangkan masalah tergerakannya masyarakat pada rasa kepedulian atau aspirasi disimpulkan oleh Ndraha jika :

1. Partisipasi/ kepedulian itu melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada ditengah-tengah masyarakat yang bersangkutan.
2. Rasa kepedulian itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan.
3. Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu

dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat.

4. Dalam proses partisipasi itu terjamin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat ternyata berkurang jika mereka tidak atau kurang berperan dalam pengambilan keputusan.⁶⁹

Dalam kepedulian masyarakat berlaku juga prinsip-prinsip pertukaran dasar (basic exchange principles) berlaku prinsip : bahwa semakin banyak manfaat yang diduga akan diperoleh suatu pihak dari pihak lain melalui kegiatan tertentu, semakin kuat pihak itu akan terlibat kegiatan itu.⁷⁰

Pada gilirannya, Partisipasi masyarakat sebagai masukan pembangunan dapat meningkatkan usaha perbaikan kondisi dan taraf hidup masyarakat desa yang bersangkutan. Antara rasa kepedulian masyarakat desa dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berkembang secara mandiri, terdapat kaitan yang erat sekali. Kesiediaan masyarakat untuk berpartisipasi merupakan tanda adanya kemampuan awal masyarakat itu untuk berkembang secara mandiri. Partisipasi masyarakat dan kemampuan masyarakat itu untuk berkembang secara mandiri tidak dapat dipisahkan

⁶⁹.Ndraha, Ibid, hal 104.

⁷⁰.Ndraha, Ibid, hal 105.

tetapi dapat dan perlu dibedakan.

Kemampuan yang dimaksud diatas dapat ditumbuhkan dan secara garis besar kemampuan itu tersebut, seperti telah dikemukakan, dapat ditumbuhkan melalui partisipasi. Kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri berkorelasi positif dengan kemampuannya untuk berpartisipasi, dan juga dengan kemampuannya untuk meningkatkan taraf hidupnya sendiri.⁷¹

Kemudian uraian diatas dapat dirangkum sebagai berikut :

- a. Rasa kepedulian/ partisipasi masyarakat dapat meningkatkan upaya peningkatan taraf hidup masyarakat.
- b. Antara partisipasi dengan masyarakat dengan kemampuannya berkembang secara mandiri terdapat hubungan yang erat sekali.
- c. Ada tiga sasaran pembangunan masyarakat yaitu, pembangkitan partisipasi masyarakat, perbaikan kondisi dan peningkatan taraf hidup masyarakat, dan penumbuhan kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri, tidak berdiri

⁷¹Mubyarto, Strategi Pembangunan Pedesaan, P3PK UGM, Yogyakarta, 1984 hal 36.

sendiri-sendiri melainkan diusahakan agar yang satu berkaitan dengan yang lain, sehingga ketiganya dapat dianggap sebagai sebuah paket usaha.

- d. Peningkatan taraf hidup masyarakat diusahakan upaya pemenuhan kebutuhan dan peningkatan swadaya masyarakat, dan juga sebagai usaha menggerakkan partisipasi masyarakat (kepedulian pada masyarakat).
- e. Kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri dapat ditimbulkan melalui intensifikasi dan efektifikasi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desanya.⁷³

C. PONDOK PESANTREN DAN LINGKUNGAN MASYRAKAT

a. Tujuan Yang Ingin Dicapai Pondok Pesantren

Sebagaimana yang telah tulis didepan, bahwa pondok pesantren yang didirikan mempunyai tujuan adlah untuk mempersiapkan para santrinya untuk menjadi orang dim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai serta mampu menganalitan dalam masyarakat.⁷⁴ Bertolak dari

⁷³T.Ndrsha, Op.cit, hal 106

⁷⁴Arifin, op.cit, hal 248

tujuan tersebut, nampak jelas, bila pada akhirnya pondok pesantren baik secara langsung atau tidak langsung akan berperan aktif dalam masyarakat melalui santrinya yang diharapkan membawa manfaat di dunia dan akhirat. dan itulah yang menjadi akhir dari tujuan dari pendirian dan cita-cita yang selalu ingin dikembangkan dalam pendirina sebuah pesantren.

Kita semua tahu bahwa pondok pesantren pada umumnya bersifat swasta. Dan baru-baru ini ada campur tangan dari pemerintah baik dalam segi kurikuler, subsidi dana, guru dan lain-lainnya. Para kiyai pesantren sejak zaman kolonial Belanda dulu jarang yang menjadi pegawai pemerintah. Sejak masa kemerdekaan baru sekarang ada diantara mereka menjadi aparat Departemen Agama, sebab departemen tersebut selalu dipimpin oleh figur-figur pondok pesantren.⁷⁵

Begitu juga sebaliknya terjadi pada zaman kolonial Belanda, tokoh pertama dalam kalangan pemerintah pegawai pemerintah kolonial Belanda yang bekerja secara penuh untuk pendidikan pesantren yaitu J.A.Vander Chisis. Namun pada tahun 1865, setahun setelah menjabat sebagai inspektur pendidikan, dia sudah menolok menyesuaikan pendidikan islam yang ada,

⁷⁵HM.Yacub Op,Cit. hal 85.

berdasarkan alasan teknis pendidikan. "...Walaupun saya sangat setuju sekolah pribumi diselingi dengan kebiasaan pribumi, namun saya tidak menerimanya karena kebiasaantersebut jelek, sehingga tidak dapat dipakai pada sekolah pribumi". Yang dimaksud kebiasaan jelek itu terutama adalah metode membaca arab yang hanya dihafal tanpa penegrtian..⁷⁶

Sementara itu disisi lain para lulusan pesantren hanya sedikit yang ingin menjadi pegawai negeri sekitar 6,67%. Selebihnya tersebar: 39% jadi guru, 30% petani, pedagang kegiatan swasta lainnya 7%. .Abdulloh Sukri, wakil pimpinan pondok Gontor Ponorogo mengemukakan bahwa para alumninya yang telah tersebar didalam dan luar jawa timur ini antara lain Idham Chalid, Nurcholis Majid senantiasa aktif berdakwah/ berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat sekitarnya, kendati apapun profesinya. Para lulusan Darul Fallah selama bertahun-tahun ini sekitas 200 orang, sekitar 50% usahanya wirausaha, salah seorangng diantara mereka telah diangkat menjadi kepala desa di wilayah

⁷⁶Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah dan Sekolah (pendidikan islam dalam kurun modern). LP3ES, Jakarta, 1971, hal 3.

Lampung karena kepeloporannya. Salah seorang mantan pengasuh Darul Falah ditugaskan ke daerah Maluku dan memperoleh hadiah Kalpataru. Abdulloh Sa'id kiyai pondok pesantren Hidayatulloh desa Gunung Tembak Kalimantan Timur mendapatkan penghargaan sebagai pemenang Kalpataru 1984, dia dianggap berjasa karena telah mampu menggerakkan PMD (pembangunan masyarakat desa) di daerahnya sehingga terpeliharanya hutan lindung puluhan ha, rawa busuk menjadi danau dan empang, membangun irigasi sederhana untuk persawahan peternakan dan berhasil menata pemukiman sehat untuk warga desa dan membangun pondok pesantren dan masjid untuk mendidik 6.000 santri di daerah itu. ⁷⁷

Masih banyak lagi data lain tentang aktivitas warga pondok pesantren yang dapat dikelompokkan dalam kegiatan PMD. Chifford Geertz dengan penelitiannya di Mojokunto yang terkenal itu banyak menyoroti aktivitas kaum santri dalam dinamika masyarakat desa. Penelitian Isamuha tentang gerakan pendidikan islam di Aceh. Penelitian Maculada dan kawan-kawan di Sulawesi Selatan juga banyak mengungkap hal yang sama di daerah. ⁷⁸

⁷⁷Hm. Yacub. Op,Cit hal 85-86.

⁷⁸Yacob, Ibid, hal 89.

Dari beberapa contoh diatas, nampak sekali tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren telah terbukti yang note bene nya sudah banyak dan dapat dirasakan oleh masyarakat.

b. Masyarakat Yang Peduli

Sebelum jauh kita membahas tentang makna dari masyarakat yang peduli, terlebih dahulu perlu disini penulis jelaskan, bahwa kepedulian/peduli yang dimaksud dalam skripsi ini adalah peduli dalam arti partisipasi dimana oleh Dr. Talidziduhu Ndraha diartikan sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama dan kesedian untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan kepentingan diri sendiri.⁷⁹

Partisipasi juga merupakan keluaran dan dapat merupakan masukan bahkan masukan yang mullak diperlukan. Disamping itu partisipasi juga dapat dianggap sebagai tolak ukur pada kegotong royongan masyarakat.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa masyarakat yang peduli berarti,

⁷⁹T.Ndraha. Op,Cit. hal 102.

masyarakat yang demi mencapai tujuan bersama, masing-masing anggotanya rela berkorban untuk kepentingan bersama menurut kapasitas dan kemampuan masing-masing anggotanya, sehingga keterikatan antar keluarga sangat erat sekali. Dan ini biasa terjadi dikalangan masyarakat tradisional/pedesaan.

Pada masyarakat tradisional sebagai bentuk dari kehidupan bersama yang mempunyai keterikatan yang sangat erat sekali dengan lingkungan hidupnya, baik yang berupa manusia maupun yang berupa benda. Hal ini dapat dimengerti bahwa kehidupan masyarakat tradisioanal sangat bergantung pada manusia lain dan kondisi alamnya. Dalam kehidupan yang serba sederhana ini, maka semua pekerjaan dikerjakan bersama. Dan keadaan semacam ini membentuk sikap dan hubungan yang erat antar individu-individu. Oleh karena itu gotong royong, tolong menolong merupakan ciri dari masyarakat tradisional dimana mereka punya rasa kepedulian yang tinggi.⁸⁰

c. Ciri-ciri masyarakat yang hidup di pedesaan

Pada dasarnya masyarakat pedesaan adalah mereka yang hidup berdampingan dan mempunyai hubungan yang

⁸⁰Abd.Kadir, Op,Cit. hal 27-29.

sangat erat sekali dan diwarnai dengan kerukunan, ketenangan, gotong royong dan dijiwai rasa solidaritas yang tinggi.

Disamping itu pola hidup semacam ini mewujudkan kendali sosial yang sangat ketat, dan tiap individu sulit untuk melepaskan diri dari ikatannya. Dan disana juga terdapat kendali sosial yang berupa tata nilai dan pengawasan terhadap pelaksanaan adat istiadat mendapatkan perhatian yang sangat besar bukan saja dari tiap individu yang berada didesanya, tapi juga dari pemimpin masyarakat didesanya. Pola semacam inilah yang seolah merupakan refleksi dan manifestasi masyarakat tradisional.

Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup dipedesaan :

1. Homogenitas sosial
2. Hubungan primer
3. Kontrol sosial yang ketat
4. Gotong royong
5. Ikatan Sosial
6. Magis Religius
7. Pola kehidupan yang monoton.⁸¹

⁸¹Abd.Kadir - Ibid. hal 72-74.

Dari ciri yang sudah penulis sebutkan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat pedesaan itu mempunyai ciri hidup yang selalu dalam rasa persaudaraan kekeluargaan, selalu gotong royong selalu berbuat baik pada lingkungan sekitarnya dan saling ketergantungan. Ciri semacam ini dapat juga kita jumpai pada kaum santri yang hidup dalam suatu pondok pesantren mereka umumnya juga mempunyai ciri sebagaimana yang terdapat pada masyarakat pedesaan.

b. Kepedulian/ Partisipasi Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat.

Setelah penulis jelaskan tentang pondok pesantren serta seluk beluknya, dan masyarakat yang menyangkut macam dan ciri-cirinya, nampak jelas adanya saling ketergantungan serta kepedulian dari kedua komponen sosial inibaik dari masyarakat maupun daripihak pondok pesantren untuk bahu-membahu guna terwujudnya tatanan hidup yang yang lebih baik. Hal ini terutama dilakukan oleh pondok pesantren sebagai satu-satunya lembaga yang mempunyai rasa kepedulian yang besar.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh pondok pesantren berkaitan dengan kepedulian pesantren dalam pembangunan juga dalam rangka menghadapi era globalisasi sesuai dengan jati dirinya dan merupakan

bentuk rasa saling ketergantungan dengan masyarakat.

Pertama, pesantren sebagai lembaga dakwah. Dari posisi ini pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator. Sebagai transformator pesantren dituntut untuk mampu mentransformasikan nilai-nilai agama islam ketengah-tengah masyarakat secara bijaksana. Sebagai motivator dan inovator pesantren dan ulama harus mampu memberi rangsangan kearah yang lebih maju, terutama bagi kualitas hidup bangsa, karena dalam kamus islam tidak dikenal adanya langkah mundur, bahkan hasil yang dicapai pada dewasa ini sama dengan sebelumnya sudah dianggap rugi, menurut pernyataan Nabi.⁸²

Kedua, Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama. Tugas ini adalah sangat luhur dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat, karena ulama sesuai dengan sabda Nabi adalah sebagai pewaris para nabi, oleh karena itu merupakan panutan yang mempunyai kedudukan yang amat strategis dalam menggerakkan masyarakat, maka pesantren yang merupakan tempat pengkaderan ulama juga mempunyai posisi yang strategis pula terutama di Indonesia.

⁸² H.A.Wahid Zaini. SH, Dunia Pemikiran Kaum Santri, LKPSM NU, Yogyakarta, 1994, hal 103-104.

Tidak kalah pentingnya, pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama memberi wawasan lingkungan masyarakat dan kepada para santri senior yang hampir pulang atau kembali kemasyarakat. Bekal ini untuk memberi kemampuan adaptatif terhadap lingkungan tanpa kehilangan jati diri yang telah ditempa di pesantren khususnya bagi para santri. Termasuk dalam upaya meningkatkan kemampuan analisis, perlu dipikirkan untuk mengintegrasikan kajian kitab-kitab seperti fiqih, ushul fiqih, kitab-kitab sejarah, kemasyarakatan dan sebagainya kepada santri sesuai dengan tingkatannya.

Ketiga, pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Dengan posisinya ini pondok pesantren mempunyai peluang untuk menyalurkan kiprahnya kepada masyarakat, apalagi pekerjaan ini merupakan tugas spesifik pondok pesantren yang diteladankan Nabi sejak wahyu pertama turun. Seba sejak itu Nabi mengisyaratkan islam harus menjadi agen ilmu pengetahuan. Dan yang terpenting sekarang adalah pembenahan dan pengkajian secara seksama terhadap struktur pendidikan pondok pesantren agar lebih baik.⁸³

⁸³Wahid. Z Ibid. hal 104.

Keempat, pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pada umumnya pondok pesantren hadir ditengah-tengah masyarakat yang keadaannya masih tertinggal. Ketertinggalan disini sangat relatif, tapi tidak jarang kehadiran pesantren membawa perkembangan dibidang sosial dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Jurus dan peran ini sekalipun dalam era globalisasi masih tetap menarik. Karena ada masyarakat industri walaupun kebutuhan jasmaniah dan materiilnya relatif baik, tetapi pada mereka masih juga muncul kebutuhan lain yang tidak kalah beratnya dalam menuntut pemenuhan.⁸⁴

Memang sebenarnya sudah kita lihat keberadaan pondok pesantren di Indonesia berpengaruh besar terhadap masyarakat disekitar. Dalam hal ini pendidikan agama, pendidikan pesantren tidak perlu dipertanyakan lagi. Ini disebabkan sejak awal berdirinya pondok pesantren memang disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran-ajaran islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sisti salaf maupun sekolah.

Dibawah ini akan kita lihat pengaruh psantren terhadap pendidikan dalam perubahan dan pembangunan

⁸⁴Wahid Z, Ibid, hal 106.

masyarakat, antara lain :

1. Bela Negara dan Politik.

Perjuangan pesantren dalam mengusir penjajah tidak perlu banyak diuraikan lagi. Pada zaman Belanda, dengan dilandasi iman dan demi tegaknya kebenaran dan keadilan, hampir semua pesantren bangkit mengangkat senjata untuk menentang penjajah. Maka sejarah mengukir dengan tinta emas, para pahlawan nasional dari kalangan pesantren, seperti Imam Bonjol, P. Diponegoro, S. Agung, S. Hasanudin, Teuku Umar, Cut Nyak Dien dan lain-lain.

Semangat pesantren dalam bela negara juga dibuktikan pada zaman kemerdekaan, dengan munculnya laskar-laskar misanya Hisbulloh-- bersenjatakan bambu-runcing bahu-membahu bersama-sama rakyat memper tahankan kemerdekaan.

Pada Politiknya pasantren yang dalam hal ini note benanya adalah NU tahun 1952 dalam Kongresnya di Palembang NU dinyatakan sebagai parati politik. Pesantren saat itu menjadi kekuatan sosial yang diperhitungkan NU.

Perjuangan politik pesantren terus berlanjut sehingga pada tahun 1983 dalam Muktamar NU Ke-27

ditetapkan bahwa NU Kembali ke Khittoh 1926.⁸⁵

Mulai saat itu pesantren tidak lagi dititikberatkan pada politik praktis, tapi menekankan pada orientasi aspek keagamaan.

Bahkan dalam rumusan Khittoh Nadliyin oleh K.H Ahmad Siddiq dijelaskanSejak tahun 1973 politik praktienya yang dilimpahkannya kepada Partai Persatuan pembangunan, kembali menjadi jam'iyah diniyah seperti pada jaman dia dilahirkan, meskipun proses ini belum tuntas sepenuhnya. Demi masa depan yang masih panjang, samudra perjuangan yang belum tampak tepinya generasi demi generasi yang masih berganti, maka kebutuhan akan perumusan Khittoh ini perlu segera dipenuhi.⁸⁶ Sedangkan hak berpolitik warga NU, harus dilakukan menurut peraturan perundangan, mengikuti kaidah agama dan moral yang luhur, sehingga tercipta budaya politik yang sehat. Oleh sebab itu NU, Menghargai warga negara yang menggunakan hak politiknya secara baik dan bersungguh - sungguh, dan memberikan kebebasan penuh kepada warga untuk masuk atau tidak masuk

⁸⁵DR.Dr. Wahjoetomo.Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif masa depan, Gema Insani Pers, Jakarta, 1997 hal 90-92.

⁸⁶K.H Achmad Siddiq, Khittoh Nahdliyah, Balai Buku, Surabaya, 1980, hal 15.

suatu organisasi politik yang manapun dan menyalurkan aspirasi politiknya melalui organisasi politik pilihannya itu, selama dipandang bermanfaat dan tidak merugikan islam dan perjuangan ummat.⁸⁷

2. Bidang Ekonomi.

Kiprah pesantren dalam upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat terutama dalam bidang ekonomi, dapat dilihat dari partisipasi pesantren dalam memasyarakatkan koperasi. Pesantren adalah yang pertama kali menyambut baik gagasan Bung Hatta akan koperasi. Contoh kongkritnya adalah koperasi pesantren di Pekalongan Jawa Tengah, yang ikut mendorong perkembangan perdagangan batik, sehingga sempat membuat kagum Bung Hatta saat itu.

Selain memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan masyarakat dalam arti fisik-- misalnya betrampilan, pesantren juga punya andil besar menggalakkan wirausaha. Dilingkungan pesantren, pesantren para santri dididik menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha.⁸⁸

⁸⁷ KH. A. Muchlis Muzadi, NU dan Fiqih Kontektual, LKPSM, Jogjakarta 1994, hal 92-93.

⁸⁸ Wahjoetomo, Op.Cit, hal 93.

3. Bidang Sosial Budaya.

Dalam masalah sosial budaya, jasa pesantren dapat dilihat pada perannya dalam mengubah pandangan dan sikap santri (masyarakat). Lingkungan pesantren adalah sebuah sistim tatanan nilai sendiri yang unik dan berbeda dengan sistim manapun, karena itu pesantren merupakan subkultur dan sebuah masyarakat.

Para santri mulai memasuki pesantren kehidupannya diorientasikan pada suatu tatanan nilai ilahiyah. Dengan modal itu kalangan pesantren mempunyai tekad dan semangat yang kuat untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat. Bahwa mereka berani merombak tatanan sosial bila dianggap tidak sesuai dengan agama. Para santri mampu mentransformasi total terhadap sikap hidup masyarakat di sekitarnya tanpa kehilangan identitas kesantriannya.⁸⁹

⁸⁹Wahjoetomo, Op.Cit, hal 98